

2. DATA LAPANGAN

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Latar Belakang Geografis Kalimantan Selatan

Propinsi Kalimantan Selatan adalah propinsi yang terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan. Luas daerahnya sebesar 41.467.75 kilo meter persegi. Propinsi yang secara geografis terletak di $1^{\circ}21'-4^{\circ}10'$ Lintang Selatan (LS) dan antara $114^{\circ}19'-116^{\circ}33'$ Bujur Timur (BT). Karena dekat dengan khatulistiwa, maka curah hujannya cukup besar, rata-rata 2000-2700 meter kubik per tahun.

Dari segi topografis propinsi Kalimantan Selatan ini wilayahnya terbagi atas :

1. Daerah rawa meliputi rawa-rata menotone seluas 500.000 hektar, rawa pasang surut seluas 200.000 hektar, danau dan daerah banjir seluas 100.000 hektar.
2. Daerah dataran rendah alluvial seluas 200.000 hektar.
3. Daerah padang alang-alang seluas 600.000 hektar.
4. Daerah gunung-gunung berhutan meliputi bukit-bukti dan pegunungan tertier, daerah bukit dan pegunungan neogen yang lebih muda seluas 2.100.000 hektar. (Depdikbud, 1982 :9).



Gambar 2.1. Peta Kalimantan Selatan

Di daerah rawa tumbuh hutan-hutan *galam* yang penting untuk alat perumahan. Hutan-hutan di sekitar sungai-sungai dulunya menghasilkan kayu-kayu *ulin*, *lanan*, *damar putih*, dan sebagainya, yang sekarang harus dicari lebih jauh ke *udik*. Hutan-hutan ini juga menghasilkan rotan, *getah kopal*, madu, lilin dan sebagainya. Hutan besar ini disebut masyarakat Kalimantan Selatan dengan istilah *hutan kadap* : artinya hutan yang pohon-pohonnya besar dan lebat anaknya, sehingga dibawah pohon yang penuh rotan duri dan sebagainya itu, tidak pernah kena sinar matahari.

Daerah Kalimantan Selatan memiliki banyak aliran sungai antara lain *Sungai Tabalong*, *Sungai Batang Alai*, *Sungai Batang Pitap*, *Sungai Labuan Amas*, *Sungai Amandit*, *Sungai Tapin*, dan *Sungai Martapura*. Sungai bagi masyarakat Kalimantan Selatan memiliki arti yang sangat penting. Sungai menjadi sumber kehidupan yang membentuk suatu pola kebudayaan yang khas, yaitu *kebudayaan sungai*. Sungai menghasilkan air untuk minum, untuk mandi, untuk mengairi sawah, dan menghasilkan ikan. Selain itu, sejak zaman purba berfungsi sebagai jalur lalu lintas utama antara pantai dan pedalaman. Dimuara dan persimpangan sungai selalu terdapat konsentrasi penduduk dalam bentuk kampung, bandar, bahkan keraton. (Depdikbud 2,1978:10).



Gambar 2.2 Sungai Martapura

Mata pencaharian utama atau pokok dari orang Banjar adalah bertani atau bercocok tanam. Sebagai mata pencaharian tambahan mereka juga

mengembangkan teknik menangkap ikan di sungai, danau dan laut. Juga meramu hasil hutan, membuat gula *enau*, maupun *menuai wanyi* yaitu mengambil madu lebah. Selain itu juga mengembangkan peternakan. Mata pencaharian mereka yang lain juga berdagang sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. (Depdikbud, 1986:17-18).

Masyarakat Kalimantan Selatan sudah mengenal perdagangan sejak lama, perdagangan adalah mata pencaharian masyarakat Kalimantan Selatan selain bertani dan menangkap ikan. Hasil-hasil hutan menjadi komoditi perdagangan dari pedalaman ke daerah pantai. Dari perdagangan dan pelayaran masyarakat Kalimantan Selatan diperkirakan sudah memiliki hubungan dengan daerah lain, contohnya Jawa, Sumatra, Malaya, juga dari Cina dan Asia Tenggara sejak abad ke-14 (Depdikbud 1, 1978 :28).

2.1.2 Latar Belakang Sejarah Kalimantan Selatan

Dalam sejarah Kalimantan Selatan tercatat empat dinasti kerajaan yang pernah berdiri di wilayah ini. Kerajaan yang pertama adalah kerajaan *Tanjungpuri* yang diperkirakan berdiri pada abad 5-6 sebagai pusat kolonisasi orang-orang Melayu yang berasal dari Sriwijaya. (Depdikbud 1, 1978:16). Kemudian dinasti Kerajaan yang kedua adalah *Negara Dipa* yang terletak di sekitar *Amuntai* sekarang. Kerajaan *Negara Dipa* ini didirikan oleh kelompok kolonisasi Jawa, berasal dari daerah *Keling Kahuripan* dari Kediri utara. "Menurut *Hikayat Lambung Mangkurat*, *Negara Dipa* didirikai oleh Empu Jatmika, anak saudagar *Mangkubumi* dari *Keling*. Akhirnya mereka memasuki sungai *Barito* dan sungai *Negara*. Sesuai dengan amanat ayahnya sebelum meninggal bahwa mereka menetap di daerah yang panas seperti bara api tetapi berbau harum seperti bau *pudak*. Daerah itu adalah pertemuan *sungai Negara* dan *Sungai Amuntai* dan disitulah mereka mendirikan *Negara Dipa* dan mendirikan Candi Laras" (Usman, 1994:2). Menurut penelitian dari Dinas Purbakala setelah penggalian candi Agung di *Amuntai*, *Negara Dipa* berdiri sekitar abad ke-13. Dinasti Kerajaan yang ketiga adalah *Negara Daha* yang berdiri di sekitar *Negara* sekarang. Kerajaan *Negara Dipa* dan *Negara Daha* adalah kerajaan bercorak Hindu dan merupakan cikalbakal kerajaan Banjar.

Pada saat Kerajaan *Negara Daha* dibawah perintah Pangeran Tumenggung terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Samudra yang merupakan cucu dari Raja Sukarama, raja yang memerintah sebelumnya. "Pangeran Samudra dirajakan di kerajaan baru Banjar setelah berhasil merebut bandar *Muara Bahan*, bandar dari *Negara Daha* dan memindahkan bandar tersebut ke Banjar dengan para pedagang dan penduduknya". (Usman, 1994 : 29). Dalam perebutan kekuasaan ini Raden Samudra dibantu oleh kerajaan Deraak, kerajaan Islam terbesar di Pantai Utara Jawa dengan syarat Pangeran Samudra dan para pengikutnya harus memeluk agama Islam. Menangnya Pangeran Samudra atas pamannya Pangeran Tumenggung merupakan akhir kerajaan *Negara Daha* dan periode Hindu di Kalimantan Selatan, dan merupakan awal Dinasti *Kerajaan Banjar* dan puncak masuknya periode Islam.

Pangeran Samudra memindahkan pusat kerajaan dan rakyat *Negara Daha* ke Banjarmasin. " Banjarmasin didirikan di daerah suku *Ngaju*, sebagian pegawai kerajaan adalah orang *Ngaju*. Analgamasi kebudayaan Banjar sesudah itu menjadi lebih luas dengan perpaduan inti kebudayaan *Ngaju*, *Melayu*, *Jawa*, *Maanyan*, dan *Bukit*. Akulturasi ini berjalan dengan alami dan melahirkan kelompok Banjar yang bercirikan agama Islam dan bahasa Banjar sebagai pengganti bahasa Ibu. (Usman, 1994 : 33). Sebagai pusat pemerintahan adalah rumah *Patih Masih* di daerah perkampungan suku melayu di pinggiran Sungai *Kwin*. Sampai saat ini komplek kerajaan ini disebut sebagai *Kampung Keraton*.

Kata Banjar sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti Kampung. "Arti dari "Banjar" adalah berderet-deret sebagai letak perumahan kampung berderet sepanjang tepi sungai". (Usman, 1994:vii). Dalam perjalanan sejarah Kalimantan Selatan kata "Banjar" adalah sebutan untuk perkampungan yang dihuni oleh suku melayu". Suku melayu menghuni kawasan sepanjang sungai yang dikenal sebagai *Banjar Masih* yang berarti kampung orang-orang melayu sebagai sebutan umum dari orang *Ngaju* yang menghuni di sekitar *Balitung*, *Balandaan Anjir Serapat*, dan lainnya". (Usman, 1994 : vii) kata *masih* berasal dari kata *olah masih*, bahasa *Ngaju* yang berarti orang Melayu. Oleh karena itu *Banjar masih* adalah kampung orang melayu, yang kemudian menjadi Banjarmasin karena kesalahan orang-orang Belanda dalam pengucapannya.

Banjarmasin lebih menunjuk pada nama kota Banjarmasin yang menjadi ibu kota kerajaan yang pertama, selanjutnya sebagai nama ibu kota propinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan sebutan Banjar lebih mengacu pada pengertian wilayah dari kerajaan Banjar itu.

Pada perkembangan selanjutnya, kerajaan Banjar berkembang dengan cepat dalam bidang pelayanan, perdagangan, dan lain-lain "Letak kerajaan Banjar yang sangat strategis, banyak dipengaruhi pulau-pulau di sekitarnya, pengaruh sosial budaya, pencampuran antar suku dan pengaruh kondisi sosial politik serta hubungan ekonomi perdagangan antar bangsa. Hal inilah yang kemudian menjadikan bandar kerajaan ini sangat ramai dikunjungi segala bangsa. Bandar itu sangat cepat berkembang dan memegang peranan penting dalam politik, ekonomi dan penyebaran agama Islam. Dari pantai ia menerima suku pendatang dengart segala jenis sosial budaya dan dari pedalaman mengalir hasil-hasil hutan, hasil kebun, hasil danau dan lainnya. (Usman, 1994; ix). Dengan kekayaan alam sebagai komoditi dagang, Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya berkembang dengan pesat.

Pada tahun 1612 dibawah pemerintahan Sultan Mustain Billah atau terkenal dengan nama *Marhum Penambahan* Ibukota Kerajaan di Banjarmasin hancur terbakar oleh tentibakan-tembakan dari kapal-kapal Belanda. Penyerangan ini terjadi disebabkan dendam Belanda karena utusannya dibunuh oleh kerajaan Banjar pada tahun 1607 (Depdikbud 2, 1982:31). Karena penyerangan ini maka ibukota kerajaan dipindahkan ke *Kayu Tangi* Maitapura.

2.1.3 Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kalimantan Selatan

Masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan secara pasti tidak diketahui, karena tidak ditemukan catatan sejarah tentang itu. Masuknya agama Islam diperkirakan sebelum kerajaan Banjar terbentuk. Hal ini dapat diketahui dari surat yang dikirim oleh Pangeran Samudra saat meminta bantuan Demak. Surat tersebut ditulis dalam bahasa Banjar dengan huruf Arab Melayu. Kalau huruf Arab sudah dikenal oleh Pangeran Samudra, maka dapat dilihat bahwa masyarakat Islam sudah lama terbentuk di Banjarmasin, karena lahirnya

kepandaian membaca dan menulis Arab memerlukan waktu yang cukup lama (Usman, 1994:125).

Masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan melalui jalur perdagangan didukung dengan kondisi alam Kalimantan Selatan yang memiliki banyak sungai sehingga mempermudah penyebaran agama Islam ke daerah-daerah yang lebih jauh. "Berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan karena kedudukan beberapa kota atau tempat pemukiman yang terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau tempat permukiman itu mendapat kunjungan ramai dari para pedagang dari segala bangsa" (Usraan, 1994:20). Umumnya para pedagang tersebut adalah mubalig. Para pedagang tersebut menggunakan kesempatan dalam komunikasi transaksi untuk menyebarkan agama Islam. Selain dari proses transaksi, perkawinan adalah cara lain dari penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan.

Penyebaran agama Islam mencapai puncaknya saat kerajaan Banjar berdiri dengan raja pertamanya Pangeran Samudra. Setelah Pangeran Samudra dan para pengikutnya memeluk agama Islam, raaka agama Islam menjadi agama resmi di Kerajaan Banjar. Penyebaran agama Islam ini semakin luas didukung dengan hubungan dagang dan pelayaran kerajaan Banjar dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara. "Bantuan dari kerajaan Islam Demak dan hubungan dengan pantai utara Jawa Timur Gresik, Tuban dan Surabaya mempercepat proses penyebaran Agama Islam di Kalimantan Selatan" (Usman, 1994:128).

Islam berkembang dengan pesat di Kalimantan Selatan, "penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam karena budi pekerja dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, ahlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. "(Usman, 1994:20). Agama Islam berkembang luas dan masuk ke daerah pedalaman dengan peran seorang ulama besar Syekli Muhammad Arsyad Al Banjari pada sekitar abad 18. "Pengamh Islam melalui keluarga besar Syekh Arsyad dan murid-muridnya berkembang menembus pagar-pagar tradisi *kaharingan* di lapisan rakyat, dan membentuk kelompok - kelompok pemurnian ajaran Islam di daerah Kalimantan Selatan " (Depdikbud 1, 1978:43).

Hingga saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Kalimantan Selatan yang dipeluk oleh 95% penduduknya.

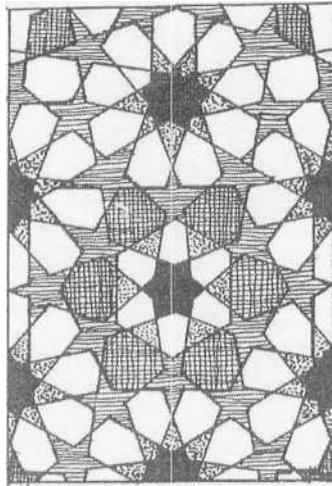
2.2. Dasar Hukum Perancangan Rumah Tinggal

Al-Qur'an dan Al Hadist merupakan acuan bagi umat Islam dalam mengambil keputusan dan dalam melakukan kegiatan sekecil apapun. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan firman Tuhan yang tertulis dan menjadi pegangan hidup yang utama bagi umat Islam. Sedangkan Al Hadist adalah segala ucapan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman bagi kehidupan. Apabila sesuatu hal tidak diatur di dalam Al-Qur'an maupun Al Hadist, maka seorang muslim wajib melakukan *ijtihad*. *Ijtihad* berarti pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan jalan keluar bagi suatu permasalahan dengan menggunakan akal semaksimal mungkin, dimana jalan keluar tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Al Hadist. (Rasyidi, 2000:19-21)

Dalam Al-Qur'an dan Al Hadist memang tidak tertulis bagaimana seharusnya bentuk, susunan, maupun tatanan sebuah rumah tinggal. Karena itulah kaum muslim diwajibkan untuk melakukan *ijtihad* sebagai upaya merancang rumah tinggal yang tidak hanya sesuai dengan Al Hadist tapi juga dapat mendukung ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al Hadist. Ini berarti merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk berkreasi dan berkarya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Dilain pihak Rochym mengatakan "Arsitektur Islain sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam adalah hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani" (Rochym, 1983:1).

Dari sudut lain Rochym mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang terbuka dan fleksibel terhadap adat dan kebiasaan larna asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam " Ajaran Islam adalah ajaran tentang ke esaan Tuhan , dengan tauhid dan iman yang melandasinya. Jadi adat lama yang tidak memberikan gambaran hendak mempersekutukan Tuhan tidaklah menjadi keberatan bagi Islam " (Rochym, 1983:15).

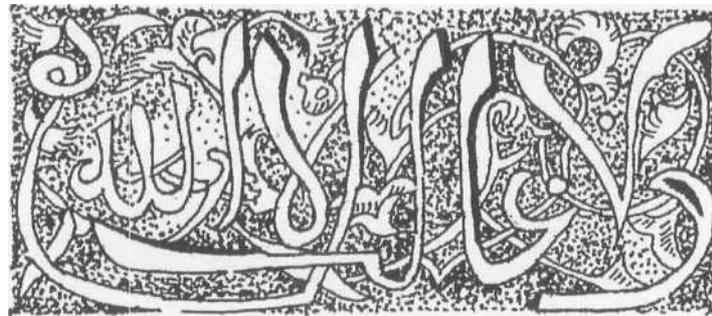
Karena dasar agama seperti disebutkan diatas itu pulalah maka dalam arsitektur Islam muncul larangan untuk memvisualisasikan makhluk hidup (manusia dan hewan) untuk mencegah tindakan musyrik atau menyembah selain Allah SWT (Hasan, 1988:347-363). Bahkan terdapat Al Hadist yang menyebutkan "*Innal Malaikata laa tadkhulu baitamm fihi tamaasil*" (sesungguhnya malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang didalamnya ada patung) (Majalah kebudayaan Bandarmasih, No. 3 - 1994).



Gambar 2.3 Pola Hias Geometris



Gambar 2.4 Pola Hias Arabesk



Gambar 2.5 Pola Hias Kaligrafi

Lebih lanjut Rochym dalam bukunya Sejarah Arsitektur Islam menjelaskan bahwa seni hias ornamentik merupakan jalan keluar bagi permasalahan larangan visualisasi makhluk hidup seperti yang telah dijelaskan diatas. Di Arab sendiri lalu muiicul beberapa motif hias sebagai seni ukir bangunan. Motif-motif tersebut adalah bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang

dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk raengikuti pola ornamen, yang kemudian dikenal dengan pola hias *arabesk*. Sebagai imbalannya muncullah seni hias geometris yang dipadukan dengan pola hias huruf Arab yang kemudian dikenal sebagai kaligrafi (Rochym, 1983 :155).

2.3 Tinjauan Umum Rumah Adat Banjar

Rumah adat Banjar merupakan tipe-tipe rumah Banjar lama yang didirikan rakyat di daerah Kalimantan Selatan sebelum tahun 1930. Jenis-jenis rumah ini terdapat di daerah Banjarmasin, *Marabahon*, *Martapura*, *Kandangan*, *Negara*, *Alabio* dan *Amuntai*. Sampai dengan tahun 1970, sebagian besar rumah-rumah adat ini ada yang masih utuh, mulai rusak atau sudah dibongkar dan rata-rata berumur 50 tahun keatas. (Depdikbud 3, 1978:1).

Rumah adat Banjar sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan tercatat ada 11 jenis. Jenis rumah secara garis besar dibagi menjadi dua , yaitu rumah untuk golongan *tutus* (raja dan bangsawan) dan rumah untuk golongan *jaba* (rakyat jelata). Kesebelas jenis rumah tersebut adalah :

1. *Bubungan Tinggi*, sebagai bangunan istana Sultan Banjar. Tipe ini merupakan arsitektur tertua yang mengandung sejarah dalam kerajaan Banjar. Bentuk *bubungan* yang tinggi melancip ke atas, menyebabkan bangunan ini diberi **nama** *Bubungan Tinggi*.
2. *Gajah Baliku*, merupakan bangunan hunian bagi para saudara raja Banjar. Memiliki *bubungan tinggi*, tetapi atap *Sindang Langit* (atap sengkup) berubah menjadi atap pelana. Rumah ini memiliki *anjung*.
3. *Gajah Manyusu*, sebagai bangunan kediaman bagi para *warit* raja yaitu keturunan para gusti. Bangunan ini tidak memiliki *bubungan tinggi*, tetapi memiliki *anjung*.
4. *Balai Laki*, sebagai tempat hunian para *punggawa* mantri dan prajurit pengawal *Sultan Banjar*. Bangunan ini memiliki atap *pelana* dengan ujung depan yang tajam serta *anjung* yang agak kecil.
5. *Balai Bini*, merupakan bangunan bagi para putri atau keluarga raja pihak wanita. Rumah ini memiliki atap dengan bagian depan tipe limas dan *beranjung*.

6. *Palimasan*, suatu bangunan bagi bendaharawan *kesultanan Banjar*, karena dikenal sebagai wadah emas dan perak. Bentuk *bubungan* depan seperti limas menyebabkan rumah ini dinamakan *Palimasan*. Bangunan ini tidak memiliki *anjung*.
7. *Palimbangan*, merupakan bangunan pada periode berikutnya sebagai hunian para pemuka agama dan ulama dan juga saudagar. Bangunan rumah ini sama besarnya dengan *Palimasan* dan tidak memiliki *anjung*.
8. *Cacak Burung*, atau *Anjung Surung*, adalah rumah bagi rakyat Banjar pada umumnya. *Cacak Bnrung* adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah. Denah bangunan ini persis sama dengan tanda tambah, kedua *anjung* kiri kanannya seperti bertumpang di atas badan rumah.
9. *Tadah Alas*, merupakan bangunan bagi rakyat Banjar pada periode berikutnya. Bangunan ini memiliki atap tumpang di depan yang membedakan dengan bangunan yang lainnya. Rumah ini memiliki *anjung*.
10. *Joglo*, adalah bangunan hunian bagi para Tionghoa di Banjarmasin. Bangunan rumah yang besar ini berfungsi pula sebagai gudang barang dagangan, karena mereka pada umumnya adalah pedagang.
11. *Lanting*, adalah bangunan rumah yang terapung di pinggiran sungai Martapura, tempat tinggal khusus orang Banjar di sepanjang *batang banyu*. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu besar sebagai landasan pelampung.

Beberapa ciri arsitektur tradisional Banjar, khususnya mengenai bangunan-bangunan ramah adat yang masih ada, dapat diuraikan ciri-ciri umumnya sebagai berikut :

1. Bangunan dalam konstruksi bahan kayu, karena alam Kalimantan kaya dengan hutan, sementara pada saat itu belum dikenal adanya bahan semen.
2. Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dari kayu ulin (Kayu besi = *Eusideroxylon Zwageri*). Menurut istilah orang Banjar, yang dimaksud dengan tiang adalah balok ulin yang bertumpu pada dasar tanah dengan pondasi, sepanjang sampai ke pangkal atap. Sedangkan tongkat yang bertumpu pada dasar tanah hanya sampai pada dasar lantai saja.
3. Bangunan ramah bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela (Banjar : *Lalungkang*) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.

4. Sebagian bangunan memiliki *Anjung* pada samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. *Anjung Kiwa* dan *Anjung Kanan* dikenal dengan istilah konstruksi *Pisang Sasikat*. Masing-masing *anjung* memiliki sebuah jendela pada sisi dinding bagian depan.
5. Atap rumah yang dipergunakan dari atap *sirap* yang dibuat dari kayu *ulin* atau kayu besi. Ada pula bangunan rumah yang menggunakan atap daun *rumbia* yang bahannya terbuat dari daun pohon sagu. Konstruksi bubungan terdapat dalam bentuk Atap *Pelana* (Jurai = *Zadel Daak*) dan Atap *Sengkuap* (Emper = *Lessen aardak*).
6. Hanya memiliki dua buah tangga yaitu *Tangga Hadapan* dan *Tangga Belakang*. Tangga yang dibuat dari kayu *ulin* tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh (*pitu*) atau sembilan (*sanga*). Pada periode berikutnya terdapat tangga hadapan kembar dengan arah ke samping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris.
7. Pintu (Banjar ; *Lawang*) yang menghubungkan ke luar atau masuk ke rumah hanya terdapat dua buah yaitu *Lawang Hadapan* dan *Lawang Belakang*. Posisi kedua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bangunan yang simetris.
8. Adanya *Tawing Halat* (dinding pembatas) yang terletak membatasi antara *Penampik Basar* (*Ambin Sayup*) dan *Palidangan* (*Ambin Dalam*). Pada sisi kiri dan kanan *Tawing Halat* terdapat pintu kembar dua dalam posisi yang sama dan seimbang. (Semana, 2001 ; 9-11).

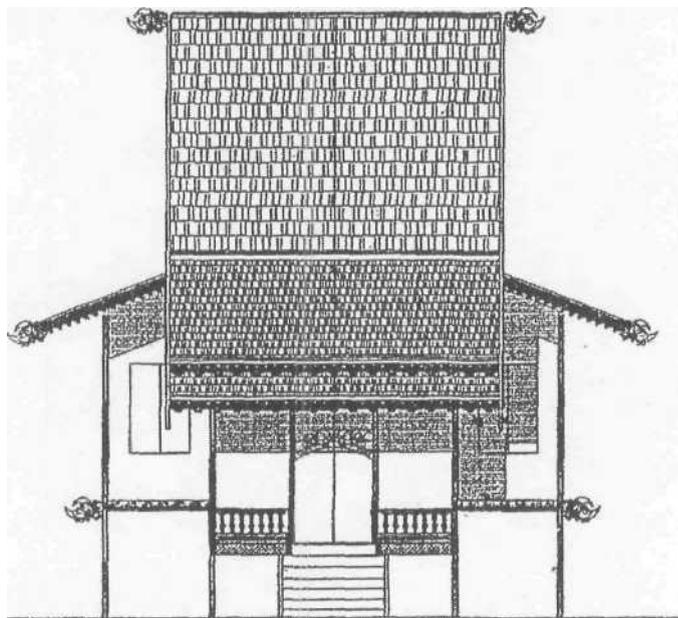
2.4 Data Literatur mengenai Arsitektur dan Interior Rumah Bubungan Tinggi



Gambar 2.6 Rumah Bubungan Tinggi

Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional. Bubungan tinggi dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah adat lainnya. Ciri-cirinya adalah :

1. Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.
2. Bagian bangunan yang tampak seperti menempel pada bagian kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut *"injung"*. Dalam istilah Banjar konstruksi ini disebut *"Pisang Sasikat" (Pisang Sesisir)*.
3. Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut *"Bubungan Tinggi"* dengan konstruksi atap pelana *{Zadeldak}* yang membentuk sudut sekitar 45° .
4. Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap *"Sindang Langit"* dengan konstruksi atap *sengkuap (lessen aardak)*.
5. Bubungan atap bagian yang menurun ke belakang disebut atap *"Hambin Awan"* dengan konstruksi atap *sengkuap*. (Seman , 2001:12).



Gambar 2.7 Tampak Depan Rumah Bubungan Tinggi

2.4.1 Ruang-ruang, Fungsi Ruang, dan Fasilitas lainnya

Dari semua tipe rumah tradisional, rumah Bubungan Tinggi yang memiliki jumlah ruang paling banyak dengan nama-nama yang khusus dan

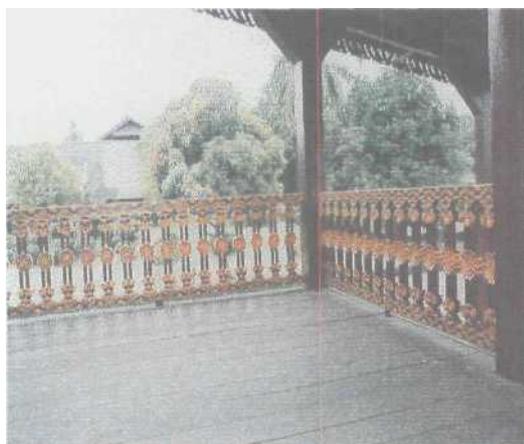
fungsi-fungsi yang relatif berbeda satu sama lainnya. Ruangan-ruangan tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. *Palatar*

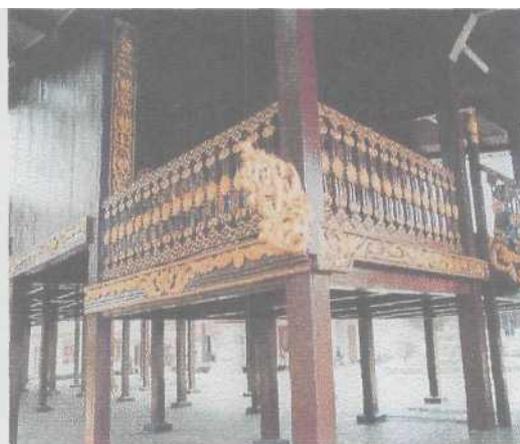
Palatar adalah ruangan terdepan dari rumah *Bubungan Tinggi*. Semua hunian tradisional ini memiliki *palatar* sebagai ruang rutnah pertama setelah menaiki tangga. Konstruksi *palatar* sebagai ruang yang terbuka pada sebelah depan, yang biasanya diberi pagar kandang rasi yang berukir. Pada sebelah *kiwa* dan kanan bisa juga *berkandang rasi* seperti pada bagian depan.

Palatar sebagai ruang terbuka, berfungsi sebagai wadah istirahat penghuni rumah, duduk santai berangin-angin pada waktu sore menjelang magrib. Dalam fungsi yang sederhana, ruang *palatar* ini juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu tetangga sebelah rumah, khususnya tamu laki-laki dewasa.

Dalam fungsi yang lebih *auhpalatar* ini dapat berfungsi sosial, karena sifatnya yang terbuka. Orang Banjar akan mempersilahkan seseorang atau orang-orang yang kebetulan berada disitu untuk naik ke *palatar* guna beraung kalau pada saat itu tiba-tiba turun hujan lebat.



Gambar 2.8 Serambi Bagian Dalam



Gambar 2.9 Serambi Bagian Luar

2. *Panampik Kecil*

Ruangan ini terdapat pada rumah *Bubungan Tinggi*, yang terletak setelah *palatar*. Sesuai dengan namanya ruangan ini, maka *panampik kecil* adalah ruang yang agak kecil, bahkan lebih sempit dari ruangan-ruangan yang lain. Permukaan lantai *Panampik Kecil* lebih tinggi sejengkal pada lantai palotfar, oleh karena itu disitu terdapat *watun* yang dinamakan *Watun Sambutan*.

Panampik kecil memiliki fungsi yang agak khusus pada waktu dulu, yaitu tempat duduk anak-anak di saat ada *selamatan* atau *walimah*.

3. *Panampik Tengah*

Panampik Tengah terletak antara *Panampik Kacil* dengan *Panampik Besar* atau *Ambin Sayup*. Pada ruang *Panampik Tengah* terdapat *watun* yang dinamakan *Watun Jajakan*, yaitu pinggir lantai terbuka antara *Panampik Tengah* dengan *Panampik Kacil*. Biasanya pada pinggir *watun* pada *Panampik Tengah* tersebut terdapat dua batang tiang *sasangga bubungan* yang letaknya seimbang secara simetris. Ruang *Panampik Tengah* pada waktu dulu difungsikan sebagai tempat duduk bagi para pemuda, apabila di rumah tersebut sedang diadakan *selamatan* atau *walimah*.

4. *Panampik Besar* atau *Ambin Sayup*

Ruang *Panampik Besar* atau *Ambin Sayup* merupakan ruangan yang luas dan utama dalam sebuah rumah tradisional Banjar. Permukaan lantai *Panampik Besar* ini lebih tinggi dari pada permukaan lantai *Panampik Tengah*. Dikatakan ruangan yang utama, karena pada ruangan *Ambin Sayup* ini tuan rumah menerima tamu kehormatan, tokoh masyarakat seperti, *tatuha kampung*, *tuan guru*, ulama atau pejabat formal atau pejabat nonformal. Dalam suatu pertemuan yang didalamnya terdapat berbagai pihak, maka di ruangan *Panampik Besar* inilah tempat duduk tokoh-tokoh terkemuka. Secara umum, masyarakat Banjar pada umumnya menempatkan para ulama sebagai tokoh ulama, karena pada saatnya diminta untuk memimpin acara keagamaan, seperti ulama dan cerdik pandai agama (Islam) lain menerima penempatan mereka di ruang *Panampik Besar* sebagai suatu tempat wajar dan terhormat.

5. *Panampik dalam* atau *Palidangan*

Disebutkan dengan *Panampik Dalam*, karena ruangan ini berada di bagian dalam setelah masuk melalui *Panampik Besar*, melalui *lawang kamar* di *tawing halat*. Nama lain disebut pula *Palidangan*, letaknya persis berada di bawah *bubungan tinggi* rumah adat tipe *Bubungan Tinggi* dan *Gajah Baliku*. Konstruksi *bubungan tinggi* itu sendiri didukung oleh tiang-tiang yang disebut *Tihang Pitogor*, yang bertumpu pada balok kaki kuda-kuda dengan sebutan *Sasangga Ribut*. Dinamakan *Sasangga Ribut* karena *bubungan tinggi* adalah

bagian rumah yang paling rawan adanya terpaan angin ribut. Semua ruang *Palidangan* berada pada posisi dalam yang diapit oleh *tawing halat* dan kedua *Anjung Kiwa* dan *Anjung Kanan*. Ruang *Panampik Dalam* ini merupakan ruang keluar secara pribadi, karena disini keluarga penghuni rumah untuk beristirahat menjelang tidur malam, tempat orang tua mengajarkan mengaji Kitab Suci Al-Qur'an atau ibu menyulam kain guna keperluan rumah tangga.

6. *Panampik Bawah*

Panampik Bawah adalah ruangan yang berada agak ke bawah dari ruang *Palidangan*. Karena ruangan ini berada di bawah lantai *palidangan* maka pada batas kedua lantai tersebut terdapat *watun* yang disebut *Watun Jajakan*. *Panampik Bawah* dipergunakan oleh keluarga pemilik rumah sebagai ruang kamar makan. Tradisi keluarga biasanya makan bersama antara *bapa*, *uma* dan anak-anak pada waktu pagi, siang dan malam. Tidak lazim makan dengan mempergunakan fasilitas meja dan kursi makan, tetapi duduk di atas tikar *purun* yang digelar, berhadapan menghadapi makanan dan minuman.

7. *Padapuran* atau *Padu*

Sebuah mang yang terkebelakang dalam sebuah rumah tradisional Banjar yang dikenal dengan istilah *Padapuran*, yang di Hulu Sungai sering disebut dengan *Padu*. Lantai *Padapuran* ini biasanya lebih rendah permukaannya daripada lantai *Panampik Dalam*, sehingga disitu terdapat *watun* yang dinamakan *Watun Juntaian*. Ruang *Padapuran* merupakan wadah kegiatan masak-memasak sang ibu.

8. *Anjung Kiwa* dan *Anjung Kanan*

Konstruksi bangunan *anjung* dikenal dengan dalam istilah Banjar dengan *Pisang Sasikat* (pisang sesisir), karena posisinya seperti menempel pada bangunan induk. Bangunannya itu sendiri disebut *Anjung Kiwa* yang berada di sebelah kiri dan *Anjung Kanan* yang berada di sebelah kanan. Kedua buah *Anjung* ini melekat pada ruang *Panampik Dalam* atau *Palidangan* dengan lantai yang berbeda tingginya. Lantai kedua buah *anjung* lebih tinggi sekitar satu jengkal, sehingga terjadi adanya *watun* yang disebut dengan *Watun Sandaran* dan kadang-kadang juga disebut dengan *Watun Sandaran* dan kadang-kadang juga disebut *Watun Juntaian*. Kedua buah *Anjung* ini

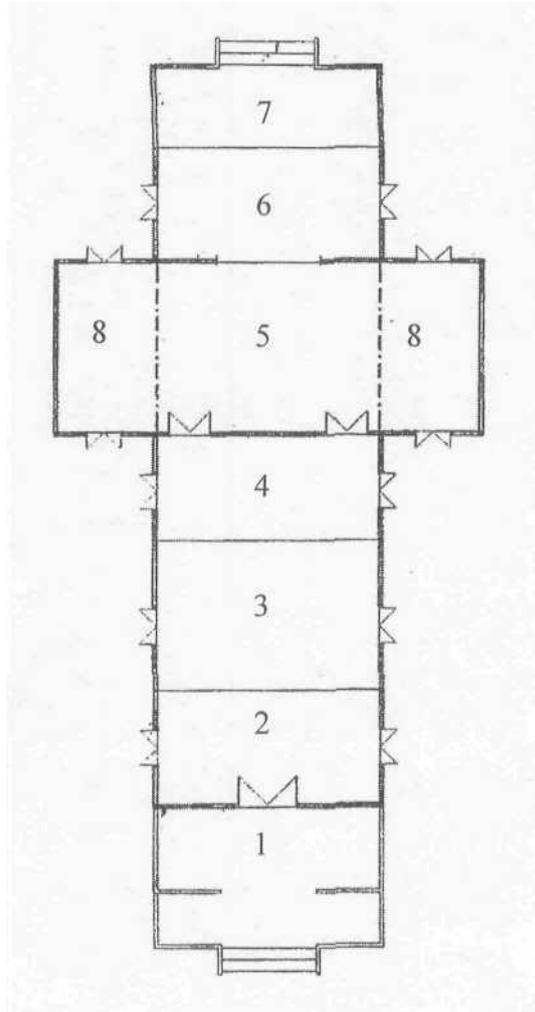
dimanfaatkan sebagai kamar tidur. *Anjung kanan* untuk tempat tidur orang tua suami isteri, sedangkan *Anjung Kiwa* untuk anak-anak mereka. Secara tradisi tempat tidur mereka tidak mempergunakan ranjang seperti sekarang ini, tetapi dengan menyusun tiga tumpang *tilam gendir*. Begitu pula *kelambu* dengan istilah yang disebut *Kelambu Bergantung*, dihiasi sekeliling *tawing anjung* itu dengan dinding *airguci*.



Gambar 2.10 Dinding *Air Guci*

9. *Karawat*

Tidak semua rumah tradisional Banjar memiliki *Karawat*, suatu bangunan khusus yang berada di ruang *Panampik Dalam* atau *Palidangan*. *Karawat* berukuran sekitar 1,5 x 1,5 meter di atas setinggi 1,75 meter, diberi berpagar sekitar satu jengkal. Pada salah satu sudutnya dipasang tangga untuk dapat naik ke *karawat* tersebut. Konon *karawat* ini untuk tempat *pingitan* gadis perawan pada zaman dahulu, dia menyendiri di situ manakala ada tamu yang datang dari jauh. Untuk tidak membosankan sang gadis menyimpan diri dalam *karawat* tersebut, dia diberi alat *permainann padakuan (dakori)* dan alat permainan lainnya.



Gambar 2.11 **Denah Rumah** Bubungan Tinggi

Keterangan Gambar:

1. *Palatar*
2. *Panampik Kacil*
3. *Panampik Tengah*
4. *Panampik Basar* atau *Ambin Sayup*
5. *Panampik Dalam* atau *Palidangan*
6. *Panampik Bawah*
7. *Padapuran* atau *Padu*
8. *Anjung Kiwa* dan *Anjung Kanan*

Selain ruang-ruang yang sudah dijelaskan diatas pada rumah Bubungan Tinggi terdapat pula fasilitas-fasilitas didalam ruang yang memiliki fungsi dan nama yang khas. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah :

1. Tangga

Bentuk rumah adat Banjar yang simetris yang menyebabkan tangga hanya dua buah, yaitu *tangga hadapan* dan *tangga belakang*, dengan posisi yang seimbang berada di tengah. Konstruksi utama tangga tersebut adalah sama pada semua tipe rumah tradisional Banjar, dengan konstruksi pohon (tiang) tangga, *panapih* (papan sentuh), anak tangga, *palang* (malang) dan *jarajak* (kisi-kisi). Seluruh tangga-tangga tersebut dibikin dari bahan kayu *ulin* (kayu besi) yang tahan panas dan air untuk sekian lama tanpa lapuk. Oraamen yang populer terdapat pada pohon tangga hadapan berupa *sungkul* dengan motif buah *kanas* (nanas) dalam tiga dimensi. (Semana, 2001 : 100)



Gambar2.12 TanggaDepan

2. Lawang

Lawang (pintu) yang menghubungkan lalu lintas penghuni rumah untuk keluar dan atau masuk rumah, secara tradisional dikenal hanya dua buah, yaitu *Lawang Hadapan* dan *Lawang Balakang*. Dua buah *lawang kamar* yang secara tradisional juga terdapat pada samping *kiwa* dan kanan di *tawing halat*. Berjumlah sebanyak empat buah *lawang* sebagaimana tersebut di atas selalu terdapat pada semua rumah adat *Banjar* seperti tipe Bangunan Tinggi.

Tiga buah *lawang* yang dianggap utama, dalam arti dibikin sedemikian rupa yaitu *Lawang Hadapan* dan dua *lawang kembar* yang berada di *tawing halat*. Keistimewaan ketiga buah *lawang* tersebut adalah sangat menyolok, dengan memberikan omamen atau ragam hias yang menarik berupa ukir-ukiran dengan motif flora yang dikombinasikan dengan *tali bapintal* dan kaligrafi Arab. *Lawang-lawang* pada rumah tradisional Banjar dikenal mempergunakan sistem jalu-jalu, yaitu adanya sumbu pada atas dan bawah *kosen lawang* bagian dalam, yang berputar pada lubang palang atas dan palang bawah yang menjadi *balok watun*. Antara sumbu *kosen lawang* dengan palang ditaruh mata uang dan minyak *lamak*, guna memudahkan berputarnya daun-daun *lawang* tersebut. Mata uang yang ditaruh pada *jalu-jalu* tersebut umumnya berupa uang perak (pemilik rumah yang berada) atau uang tembaga. (Seman, 2001:102)



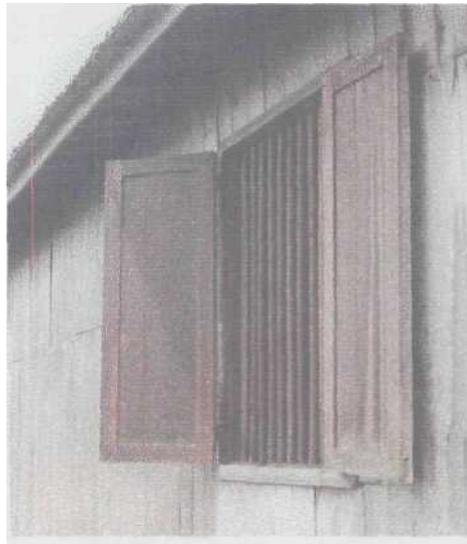
Gambar 2.13 *Lawang Hadapan*

3. *Lalungkang*

Rumah tradisional Bubungan Tinggi seperti juga rumah tradisional Banjar lainnya memiliki ciri salah satunya adalah dalam bentuk simetris, yang

menyebabkan bangunan sayap kanannya sama dengan sayap kirinya, terutama jika tampak dari luar bangunan.

Karena bentuk simetris ini maka *lalungkang* (jendela) bangunan rumah adat tersebut sama jumlahnya pada dinding sebelah kiri dengan dinding sebelah kanan. (Seman, 2001:103).



Gambar 2.14 *Lalungkang*

4. *Watun*

Pada rumah tradisional Bubungan Tinggi, terdapat beberapa *watun* (bagian pinggir / ambang lantai) dengan nama yang berbeda, tempat dan fungsinya, yaitu *watun jajakan*, *watun juntaian*, *watun langkahan*, *watun sambutan* dan *watun sandaran*.

a. *WatunJa.ja.kan*

Watun ini adalah pinggir lantai terbuka (tanpa dibatasi *tawing*) yang terletak di lantai *penampik tengah* dan *penampik basar* (*ambin sayup*). Dinamakan *watun jajakan* karena pinggir *watun* tersebut dapat *dijajak* (diinjak) ketika naik atau turun melewati *watun* tersebut.

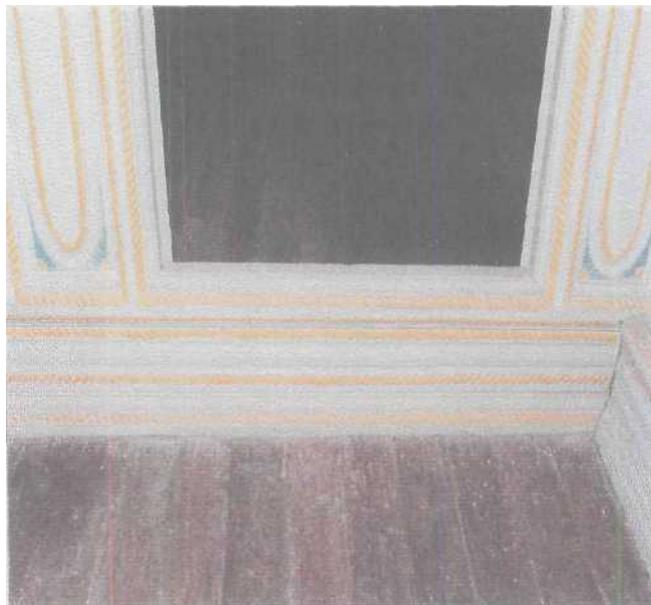
b. *Watun Juntaian*

Watun ini adalah pinggir lantai terbuka (tanpa dibatasi *tawing*) yang terletak di lantai *anjung kiwa* dan *anjung kanan* serta yang terletak di *panampik bawah* menghadap ke *padapwran*. Dinamakan *Watun Juntaian* karena

penghuni rumah dapat duduk di pinggir *watun* tersebut sambil "*menjuntaikari*" kedua kakinya ke bawah.

c. *Watun Langkahhan*

Watun langkahhan ini suatu konstruksi yang berada di atas lantai antara dua *turus tawing lawang kambar* yang terletak di *tawing halat*. *Watun langkahhan* ini umumnya dengan tinggi selutut (sekitar 30 cm sampai 40 cm). Dinamakan *Watun Langkahhan* karena penghuni rumah harus mengangkat kakinya untuk *melangkahi watun* tersebut bilamana ingin masuk atau keluar melewati *watun* itu.



Gambar 2.15 *Watun Langkahhan*

d. *Watun Sambutan*

Watun ini merupakan pinggir lantai terbuka *panampik kacil* yang persis berada di dasar lantai *lawang* hadapan (pintu depan). Dinamakan *Watun Sambutan* karena kepala keluarga rumah biasanya menyambut tamu yang datang, berdiri di *watun* tersebut.

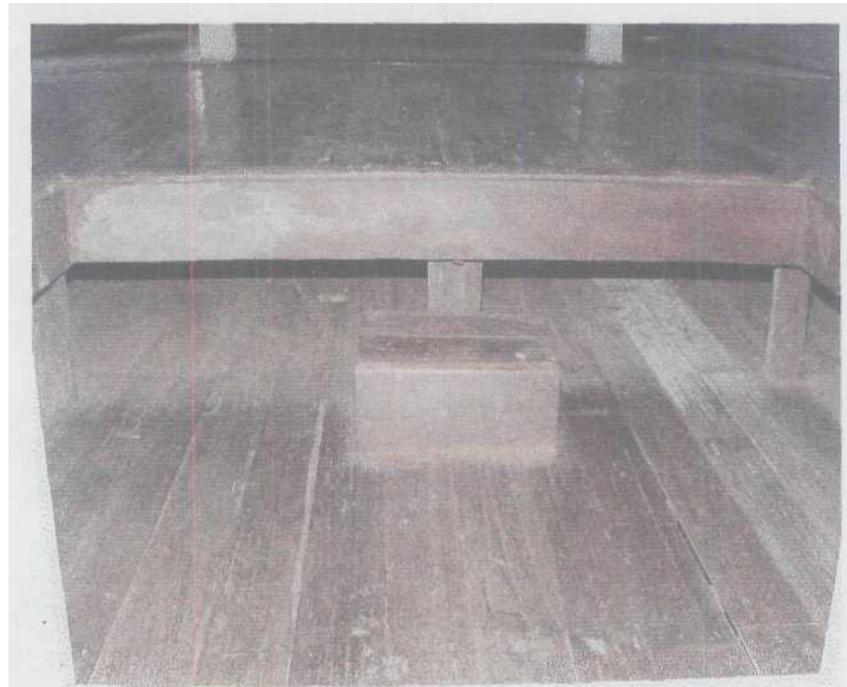
e. *Watun Sandaran*

Watun ini adalah pinggir lantai terbuka pada ruang *anjung kiwa* dan *anjung kanan*. Dinamakan *watun* sandaran karena pinggir *watun* ini dijadikan sandaran ketika penghuni rumah duduk di lantai *palidangan (ambin dalani)*

dan menyandarkan belakangnya di pinggir *watun* tersebut. (Seman, 2001:114).

5. *Pacira*

Pacira ini sebetulnya adalah tangga kecil satu tantang (satu anak tangga sederhana) yang terletak dalam kotak segi empat dengan ukuran sekitar 1 x 2 x 1 meter. Adanya *pacira* ini disebabkan karena pinggir lantai yang tinggi, biasanya pinggir lantai pada *panampik tengah* atau *panampik basar* dan terdapat pula pada *panampik* bawah yang berhadapan dengan *padapuran*. Dengan adanya *pacira* akan memberikan kemudahan bagi penghuni rumah untuk naik atau turun dari satu lantai ke lantai lainnya yang permukaannya berjenjang. (Seman, 2001 :115)

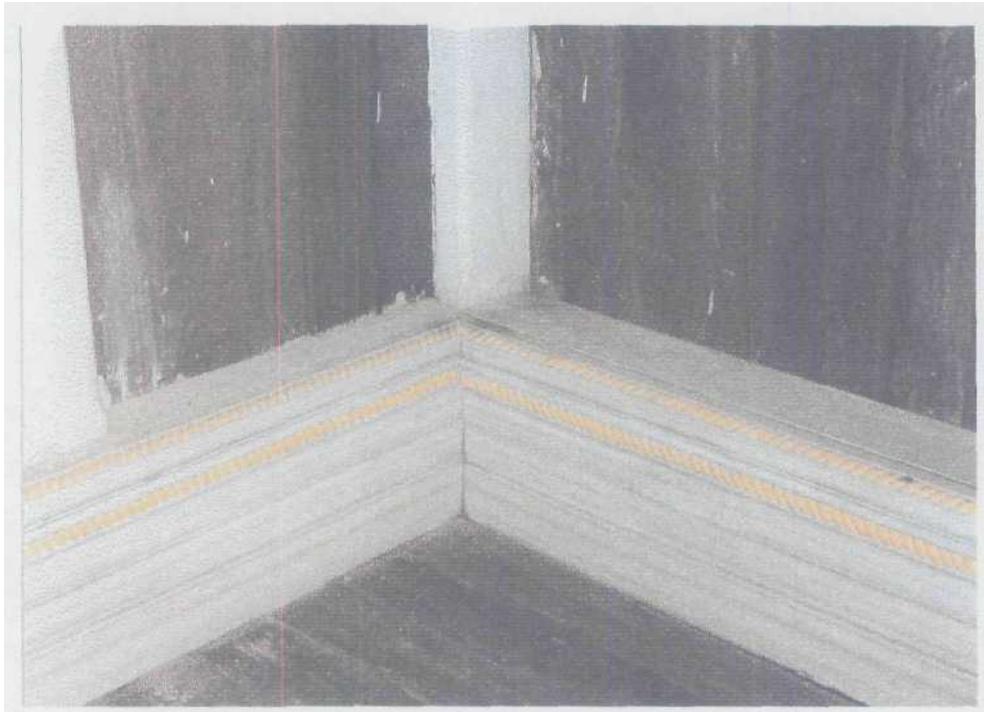


Gambar 2.16 *Pacira*

6. *Tataban*

Tutup kaki *tawing* (dinding) sebelah dalam dengan tinggi sekitar 30 cm sampai 40 cm, terdapat pada ruangan-raangan *panampik basar* (*ambin sayup*), *panampik tengah* atau *panampik kacil*. *Tataban* dimanfaatkan sebagai sandaran, apabila duduk membelakangi *tawing*. Di atas *tataban* sering ditaruh

gelas minuman dan tempat tembakau dan rokok daun *nipah* dengan korek apinya, sementara pemiliknya duduk bersandar di *tataban* tersebut. *Tataban* yang berada di kaki *tawing* raang *panampik kacil* biasanya dibuat semacam kotak untuk tempat menyimpan perkakas tukang kayu seperti gergaji, pahat, *ketam*, palu, kapak dan sebagainya. (Seman, 2001 : 117)



Gambar 2.17 *Tataban*

7. *Tawing Halat*

Tawing Halat merupakan konstruksi bangunan rumah yang utama dalam tempat hunian tradisional Banjar. Secara relatif dengan memperhatikan profil *tawing halat* tersebut dapat kita kenali apa dan bagaimana kecenderungan terhadap sesuatu dari penghuni atau pemilik rumah tersebut. *Tawing Halat* ditata oleh pemilik rumah dengan sedemikian rupa, sehingga penampilannya sangat menarik. *Tawing Halat* menjadi latar belakang ruang *Panampik Basar* atau *Ambin Sayup* dengan dua *lawang kembar* pada sebelah kiri dan kanan. Yang paling menarik adalah tata omamen *tawing halat* itu bersama dengan dua *lawang kembar* nya. Tata riasnya tidak pernah ketinggalan ukiran tali bapintal

pada sekeliling pinggiran *tawing*, pinggiran *kosen lawang* dan dahi lawangnya.
(Seman, 2001:119)



Gambar 2.18 *Tawing Halat*

2.4.2 Atap, Dinding, Lantai

Atap dinding dan lantai sebagai elemen-elemen yang bersifat arsitektur memberi bentuk pada ruang-ruang yang ada di dalamnya. Pada rumah Bubungan Tinggi elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Hatap*

Secara tradisional, rumah adat Banjar mempergunakan hanya dua macam atap (Banjar : *hatap*), yaitu *atap sirap*, yang bahan bakunya terbikin dari kayu *ulin* (kayu besi = *Eusideroxylon Zwageri*) dan atap daun *rumbia* (*sagu* = Metrosey Lon Sagu). Atap rumah dengan bahan *sirap* memiliki daya tahan lama, sehingga dapat mencapai waktu lima sampai sepuluh tahun, tergantung pada kualitas atap *sirap* tersebut. Atap pada rumah Bubungan Tinggi ada tiga jenis. Yang menjulang tinggi ke atas adalah atap bubungan tinggi yang kemudian menjadi nama bagi jenis rumah ini. Yang berada didepannya bernama atap *sindang langit*, dan yang berada di belakangnya bernama atap *hambin awan*.
(Seman, 2001:99)

2. Lantai

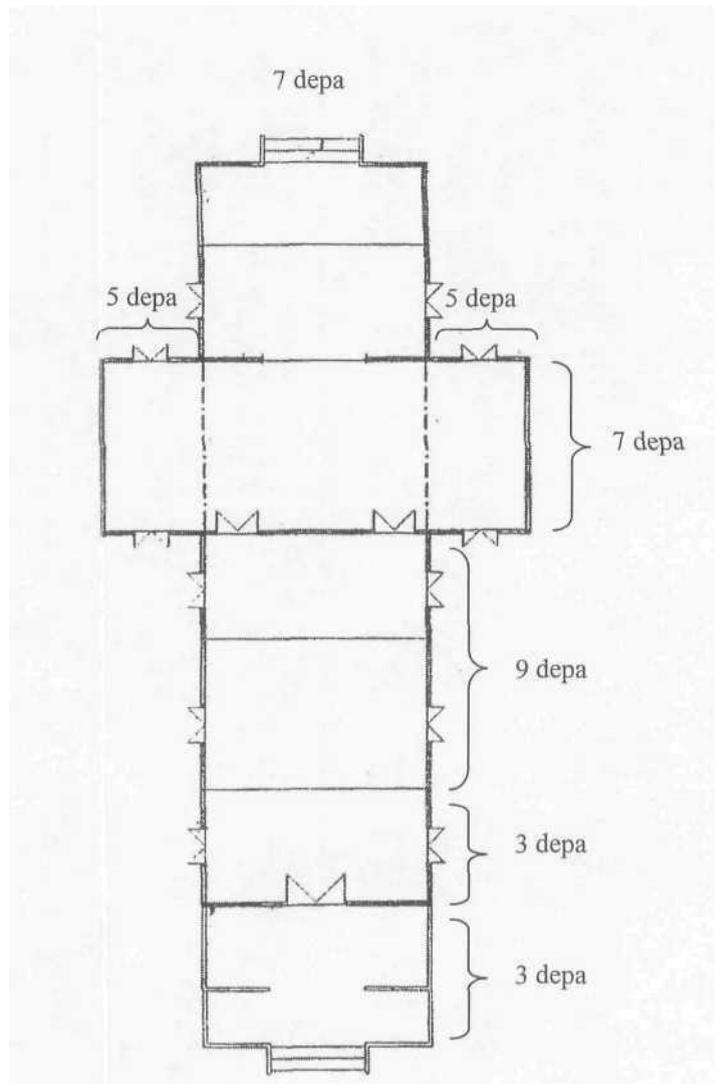
Karena bangsunan rumah tradisional Banjar memiliki konstruksi bangunan panggung maka tidak mengenal adanya lantai tanah. Lantai dibangun di atas susunan susuk (*slop*) dan *gelagar* (*legger*) yang bahannya dari papan kayu *ulin* atau papan lainnya. Lantai dengan bahan papan *ulin* merupakan lantai yang awet, tahan lama. (Semana, 2001:99)

3. *Tawing* / Dinding

Sebagaimana diketahui bahwa rumah-rumah tradisional Banjar merupakan bangunan panggung yang tinggi, berbeda dengan rumah-rumah pada dewasa ini. Dengan konstruksi bangunan yang tinggi menyebabkan konstruksi dinding itu juga menjadi tinggi. Konstruksi ini terlihat pada rumah Bubungan Tinggi. Keadaan ini yang membedakan dengan dinding bangunan rumah yang sekarang. Kalau rumah-rumah konstruksi kayu pada dewasa ini, membuat dinding dengan pemasangan papan-papan secara horizontal, maka dinding pada rumah tradisional Banjar, pemasangan papan-papan itu secara vertikal atau berdiri. Oleh karena itu disamping susunan papan-papan tersebut harus melekat (dipaku) pada tiang dinding (Banjar : *turus tawing* = *guntung*), maka diperlukan adanya "*balabat*" yaitu *palang* atau balok tambahan antara satu atau dua batang yang dipasang melintang untuk tempat melekatnya papan-papan yang dijadikan dinding tersebut. (Semana, 2001:100)

2.4.3 Dimensi

Pada rumah adat Bubungan Tinggi ukuran yang digunakan adalah depa pemilik rumah. Seperti bangunan tradisional yang lain penggunaan depa pemilik rumah memiliki makna filosofi yang dalam. Hal ini merupakan lambang identitas bagi pemilik rumah, dan lambang kepemilikan terhadap rumahnya. Ukuran depa yang digunakan selalu dalam hitungan ganjil. (Depdikbud 2, 1978 : 116)



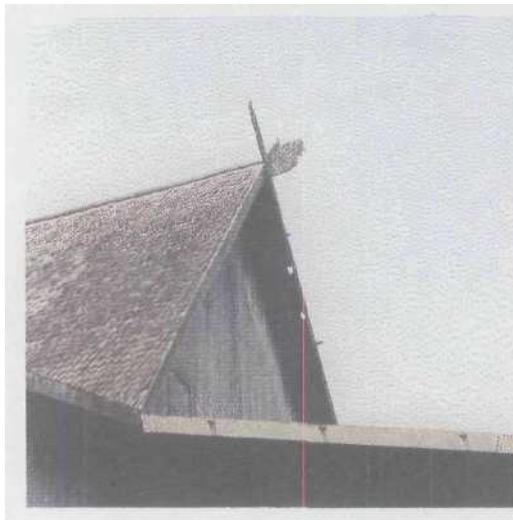
Gambar 2.19 Dimensi Rumah Bubungan Tinggi

2.4.4 Latar Belakang Filsafat Rumah Bubungan Tinggi

Masyarakat Banjar seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, merupakan perpaduan dari suku-suku Dayak sebagai Melayu tua dengan suku bangsa Melayu muda yang datang kemudian. Kebudayaan telah merubah masyarakat Dayak tersebut menjadi kelompok baru. Dalam segi bangunan khususnya rumah Bubungan Tinggi yang kemungkinan merupakan perkembangan dari bentuk rumah adat suku Dayak yaitu rumah *Betang*, tampaknya kebudayaan masyarakat Dayak masih tercermin di dalam rumah Bubungan Tinggi ini. Filosofi kebudayaan itu dapat dilihat dari:

1. Bentuk Atap dan Rumah

Atap Bubungan Tinggi yang menjulang megah ke langit adalah identik dengan gunung keramat di dunia atas (*the primeval mountairi*) menurut agama kaharingan. Bentuk rumah dari samping menyerapai bentuk payung yang juga identik dengan pohon *Hayat* atau *Batang Garing*. Dalam kehidupan suku *Dayak Ngaju*, payung sangat banyak digunakan untuk upacara ritual. Payung adalah sebagai ikat kepala *Mahatala*. Di dunia atas dimana *Mahatala* bertahta yang dilambangkan oleh *Tinggang* atau *Burung Enggang* atau *Burung Sangkowai*, dialah Tuhan yang berkuasa disana. Juga rumah melambangkan *Batang Garing* tersebut. Sedangkan bagian bawah adalah lambang dunia bawah yang dikuasai oleh *Jata* atau *Tambun*, sebagai isteri *Mahatala* yang digambarkan sebagai *Naga*. Dunia bawah ini bersifat wanita, dingin, karena menggambarkan sungai keramat (*primeval waters*). Setelah Islam masuk istilah *Burung Enggang* dan *Tambun* berubah menjadi *Jamang / Layang-layang* dan *Rumbai*. (Depdikbud, 1981:38)



Gambar 2.20 *Burung Enggang*



Gambar 2.21 Naga atau *Tambun*

2. PusatRumah

Panampik dalam atau *Palidangan* yang terletak dibelakang *Tawing Halat* merupakan ruang yang dipotong oleh kedua *Anjung* dan *Penampik Basar* dan *Padapuran*, serta terletak di bawah atap Bubungan Tinggi. Ruangan ini merupakan ruangan segi empat yang didukung dua baris empat *tiang pitogor*

yang merupakan tiang utama. Keistimewaan ruang ini dilihat dari posisinya merupakan pusat dari rumah Bubungan Tinggi. Apabila disilang di tengah ruangan ini maka titik persilangan itu merupakan titik pusat dari rumah. (Depdikbud, 1981:39)

3. *Konsep Ganjil*

Di rumah Bubungan tinggi ini, terdapat konsep ganjil baik dari ukuran rumah, maupun jumlah komponen interiornya. Jumlah anak tangga, kisi-kisi jendela maupun jenjang lantai rumah dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi berjumlah ganjil. Dalam kebudayaan Dayak bagian-bagian yang menggunakan angka ganjil melambangkan itu masih terbuka, tidak tertutup seperti bila angka genap, selanjutnya keterbukaan itu bermakna apa tidak ditemukan data-data yang dapat menjelaskan. (Depdikbud, 1981: 39).

Setelah masuknya Islam konsep-konsep berdasarkan kebudayaan Dayak tersebut diatas mengalami penyesuaian dengan ajaran-ajaran agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa agama Islam adalah agama yang fleksibel terhadap adat kebiasaan lama asalkan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

2.4.5 Elemen Dekoratif

Pengaruh lingkungan alam Kalimantan Selatan ikut mempengaruhi perkembangan ukiran pada rumah Bubungan Tinggi ini, sebagai elemen dekoratif. Dalam seni hias arsitektur dikenal dengan istilah "*tatah* ", *tatah* ini terbagi jadi 3 jenis yaitu :

1. *Tatah Surut* (ukiran berupa relief)
2. *Tatah Babuku* (ukiran dalam bentuk tiga dimensi)
3. *Tatah Baluang I* ukiran "*Bakurawang*" (ukiran tembus)

Adapun bentuknya secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Motif tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari bunga-bunga, daun-daunan, dan buah-buahan. Motif ukiran tumbuh-tumbuhan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Motif ukiran tersebut memiliki makna bagi masyarakat Banjar. Motif bunga-bunga melambangkan suatu harapan kehidupan yang cerah pada masa yang akan datang. Daun-daunan adalah lambang yang bermakna

kesuburan, yaitu dengan warna hijaunya. Sedangkan motif buah-buahan bermakna pengecapan dari kehidupan yang subur tadi. (Depdikbud 3,1982:68)



Gambar 2.22 Motif Daun dan Bunga

Gambar 2.23 Motif Bunga *Padma*



Gambar 2.24 Motif Nanas

Gambar 2.25 Motif Tongkol Pakis

2. Motif Kaligrafi

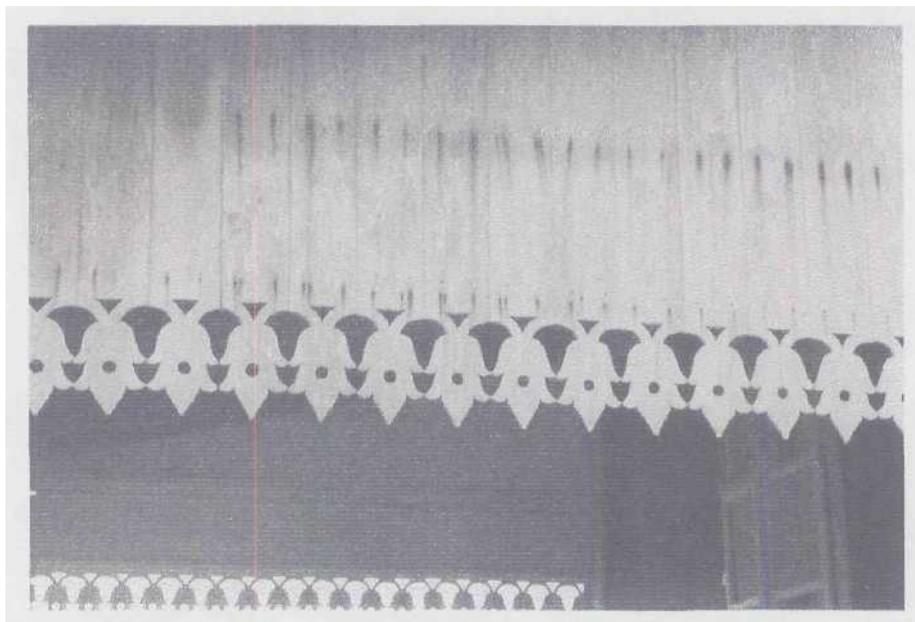
Motif kaligrafi merupakan motif ukiran baru setelah masuknya agama Islam. Kalierafi Arab meruoakan kombinasi omamen vane saneat menarik denean

ayat-ayat suci Al-Qur'an dan nama sahabat Nabi yang empat. Abu bakar, Usmar, Usman, dan Ali (www.Baniarmasinpost.com).



Gambar 2.26 Motif Kaligrafi

3. Motif hewan atau bagian tertentu dari hewan yang telah mengalami proses stilasi. Motif-motif tersebut antara lain *babalungan* ayam jago, *halilipan* (kelabang), *itikan* (bebek), kumbang *bagantung* (kumbang bergantung), dan sarang *wanyi* (sarang lebah).

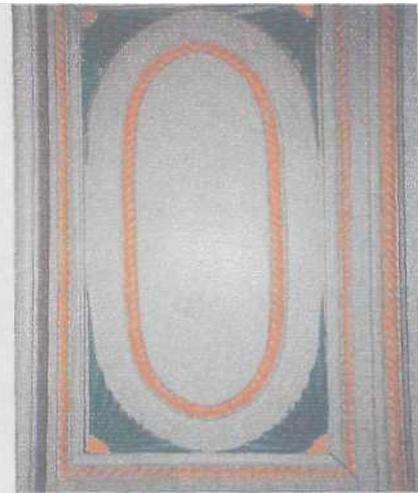


Gambar 2.27 Motif Sarang Wanyi (Sarang Lebah)

4. Penerapan motif tertentu berupa benda-benda alam lainnya seperti, bintang lima, bulan bintang, *gagalangan* (gelang-gelangan), *gagatas* (wajik), *karis* (keris), lam *jalalah* (salah satu huruf Hijaiyah huruf "Iam"), lidah api, matahari, *tali bapintal*, dan tombak.



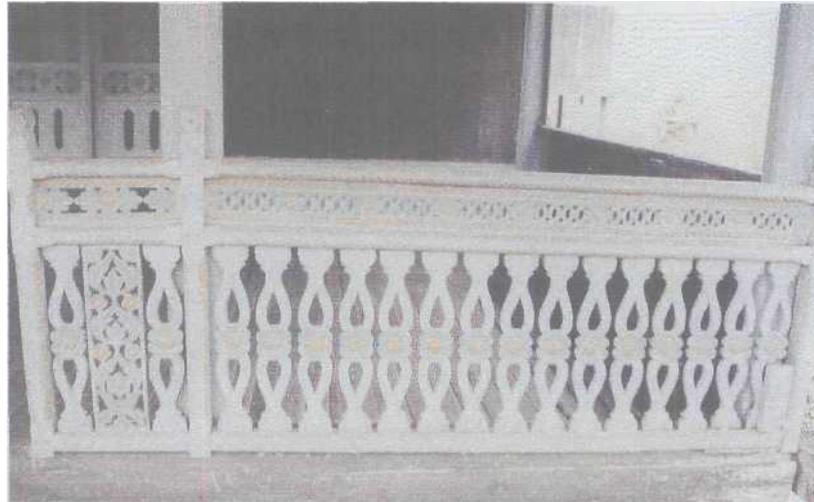
Gambar 2.28 Motif Gelang-gelangan



Gambar 2.29 Motif Tali Bapintal Dan Sinar

Tidak semua raang pada ramah Bubungan Tinggi dihiasi omamen, seperti *padapuran* dan *palidangan*. Omamen atau ukiran-ukiran biasanya diaplikasikan pada bagian-bagian rumah tertentu seperti:

1. *Pucuk bubungan*, hiasan berupa layang-layang dengan motif utama paku alai. *Jamang* dalam bentuk simetris
2. *Pilis* atau *Papilis*, terdapat pada *tumbuhan kasau* atau *banturan*, ukirannya berbentuk memanjang dengan motif *pucuk rabung*, *gagatas*, *itikan*, *kulat kurikit*, *sarang wanyi*, *kambang cangkih* dan lain-lain.
3. Tangga yang paling utama terdapat pada *sangkul tangga* dengan ukiran tiga dimensi buah kanas. Omamen terdapat juga pada *panapih* dan kisi-kisinya.
4. *Palatar*, bagian terdepan rumah diberikan ukiran pada *tawing palatar* dan *kandang rasi* dengan motif umum dedaunan.



Gambar 2.30 Kandang Rasi

5. *Lawang*, tiga buah *lawang* [pintu] utama, yaitu *lawang hadapan*, dua buah *lawang kamar tawing halat*, memiliki ornamen dengan motif *tali bapintal*, *gagatas*, dedaunan, bunga dan kaligrafi. Ornamen tersebut terbagi pada *dahi lawang*, *jurai lawang* dan *daun lawang*.
6. *Lalungkang*, atau jendela berukir sederhana dengan motif bintang, *daunjaruju*, *kambang taratai* atau lidah api.
7. *Gantungan lampu*, yaitu balok yang terdapat di langit-langit yang digunakan sebagai tempat menggantung lampu.



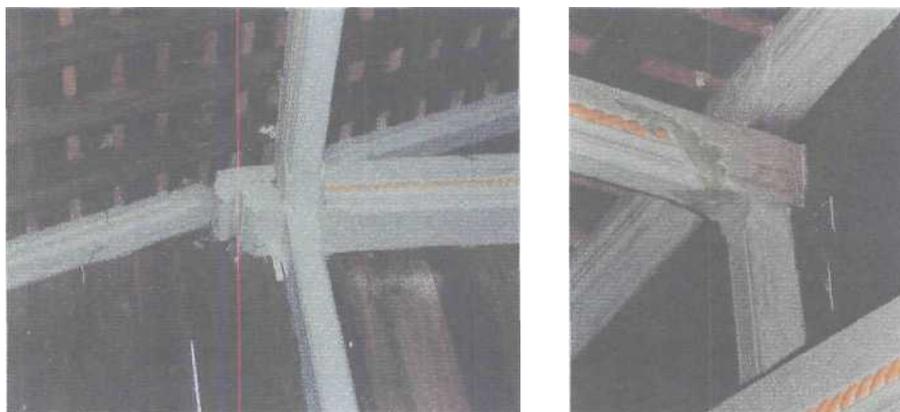
Gambar 2.31 Gantungan Lampu

8. *Tataban*, terdapat di sepanjang kaki dinding bagian dalam ruang *penampik* besar. Sisinya diberikan omamen *tali bapintal* dan penapuhnya bermotif dedaunan dan suluran-suluran.
9. *Tawing halat*, berfungsi sebagai dinding pembatas utama, terdapat oraamen kaligrafi dengan kombinasi dedaunan, buah dan *sulur-suluran* yang diulas dengan *tali bapintal*.



Gambar 2.32 *Tawing Halat*

10. *Sampukan baluk* Rumah adat Banjar yang tidak mengenal adanya plafon maka pada pertemuan kedua ujung balok diberikan ornamen berupa dedaunan dalam berbagai kreasi. (www.Banjarmasinpost.com)

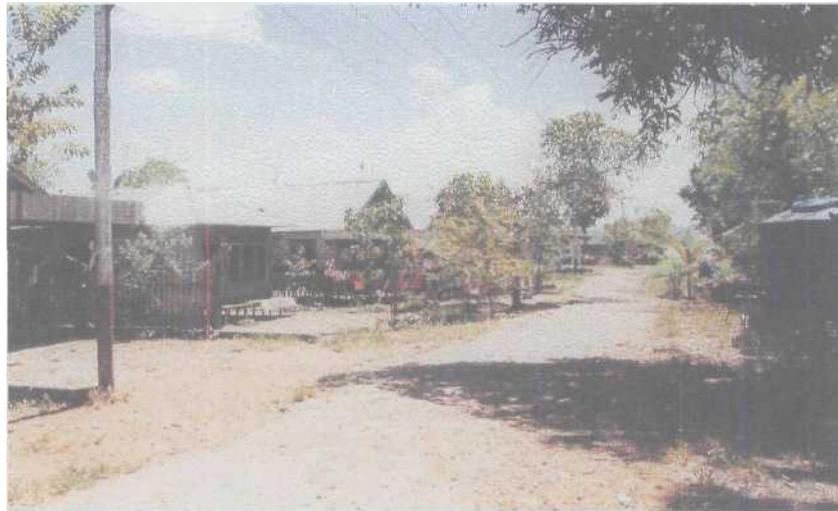


Gambar2.33 Pertemuan Balok

2.5 Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

2.5.1 Gambaran Umum Desa Telok Selong

Desa Telok Selong terletak di Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan. Rumah-rumah penduduk di desa Telok Selong ini berderet mengikuti alur sungai Martapura. Tidak ada catatan khusus tentang Desa Telok Selong ini, tapi pada saat keraton dipindahkan dari Banjarmasin ke *Kayu Tangi* Martapura wilayah desa Telok Selong ini dekat dengan *Kayu Tangi* pada zaman dulu". Pada tahun 1612 kota Banjarmasin diserbu dan ditembaki armada Belanda. Hal ini mengakibatkan pusat pemerintahan dipindah ke *Kayu Tangi* dekat Telok Selong Martapura sekarang" (Banjarmasin, 1982 ;42).

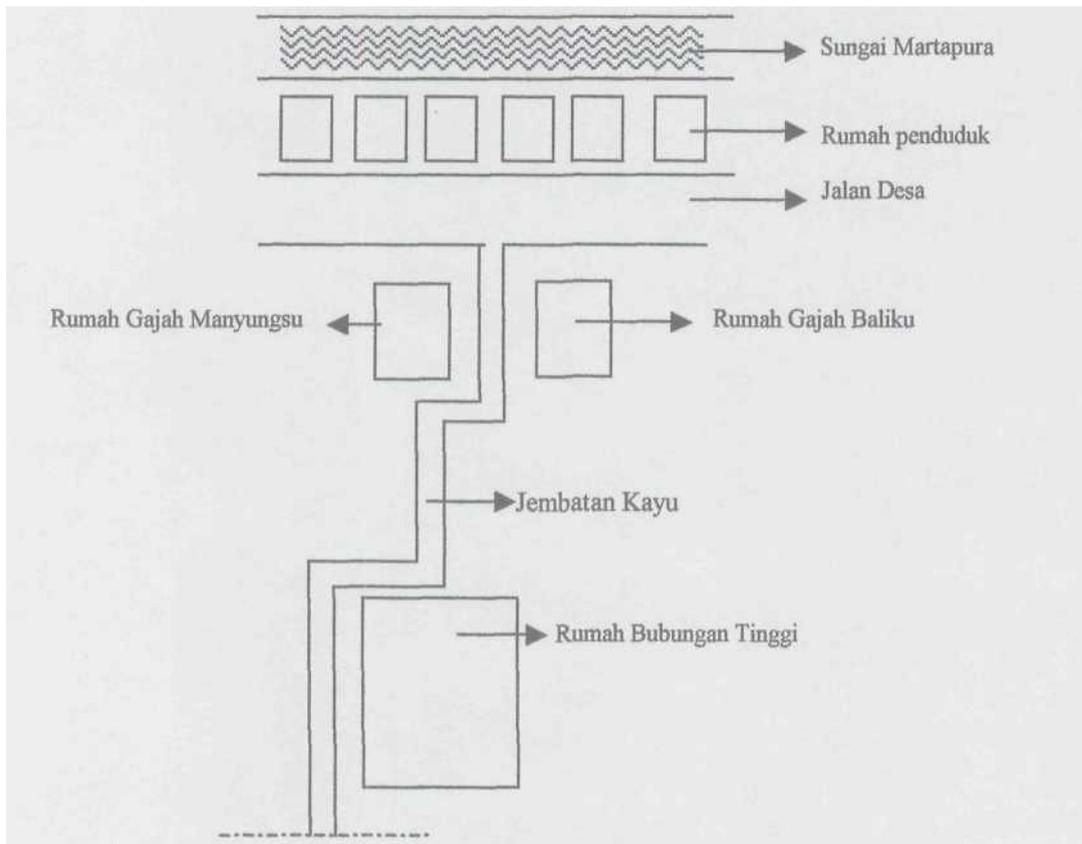


Gambar 2.34 Desa Telok Selong



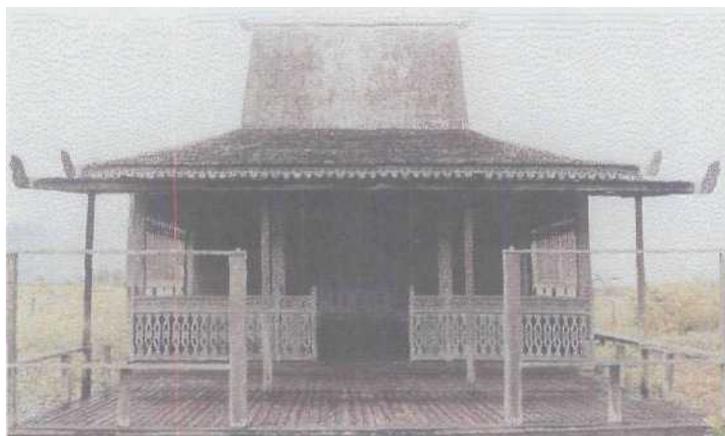
Gambar 2.35 Sungai Martapura

Di desa ini terdapat tiga buah rumah adat yang diletakkan dalam satu kompleks, dan sekarang telah dikuasai pemerintah dan dilindungi sebagai cagar budaya. Adapun rumah tersebut adalah tipe *Gajah Baliku*, *Gajah Manyungsu*, dan *Bubungan Tinggi*.



Gambar 3.36 Posisi Rumah Adat di Desa Telok Selong

2.5.2 Sejarah Rumah Adat Bubungan Tinggi di Desa Telok Selong



Gambar 3.37 Rumah Bubungan Tinggi di Desa Telok Selong

Rumah adat Bubungan Tinggi di desa Telok Selong ini didirikan oleh Haji Anak Arif yang merupakan pemilik yang pertama. Haji Anak Arif adalah seorang pedagang kaya yang kemungkinan memiliki darah bangsawan (hasil wawancara). Rumah Bubungan Tinggi yang merupakan rumah untuk raja dapat dibangun oleh golongan pedagang yang kaya, hal ini terjadi karena setelah kerajaan Banjar jatuh tahun 1860, terjadi pergeseran sosial yang hebat dalam masyarakat. Golongan Bangsawan yang tadinya menduduki status golongan paling atas, memiliki kekuasaan, harta benda dan tanah yang luas, jatuh. Seluruh *tanah lungguh* dari kaum Bangsawan yang dianggap melawan disita, sedangkan *tanah lungguh* dari Bangsawan yang memihak Belanda juga diambil, tetapi diberi ganti rugi.

Karenanya golongan - golongan Bangsawan jatuh miskin. Tempat kedudukan Bangsawan ini cepat digantikan oleh pedagang Banjar, baik pedagang yang bisa, maupun pedagang Ulama. Mereka berdagang dengan maju dan pesat sekali. Mereka yang kaya ini kebanyakan membikin rumah Baanjung berupa rumah Bubungan Tinggi. (Depdikbud, 1981:41) Rumah Bubungan Tinggi di Teluk Selong Ulu dibangun sekitar tahun 1867, tujuh tahun setelah kerajaan Banjar dihapus oleh Pemerintah Hindia Belanda. H. Fahtar yang menjadi ahli waris sekarang adalah keturunan ketiga dari pendiri rumah adat Banjar tersebut.

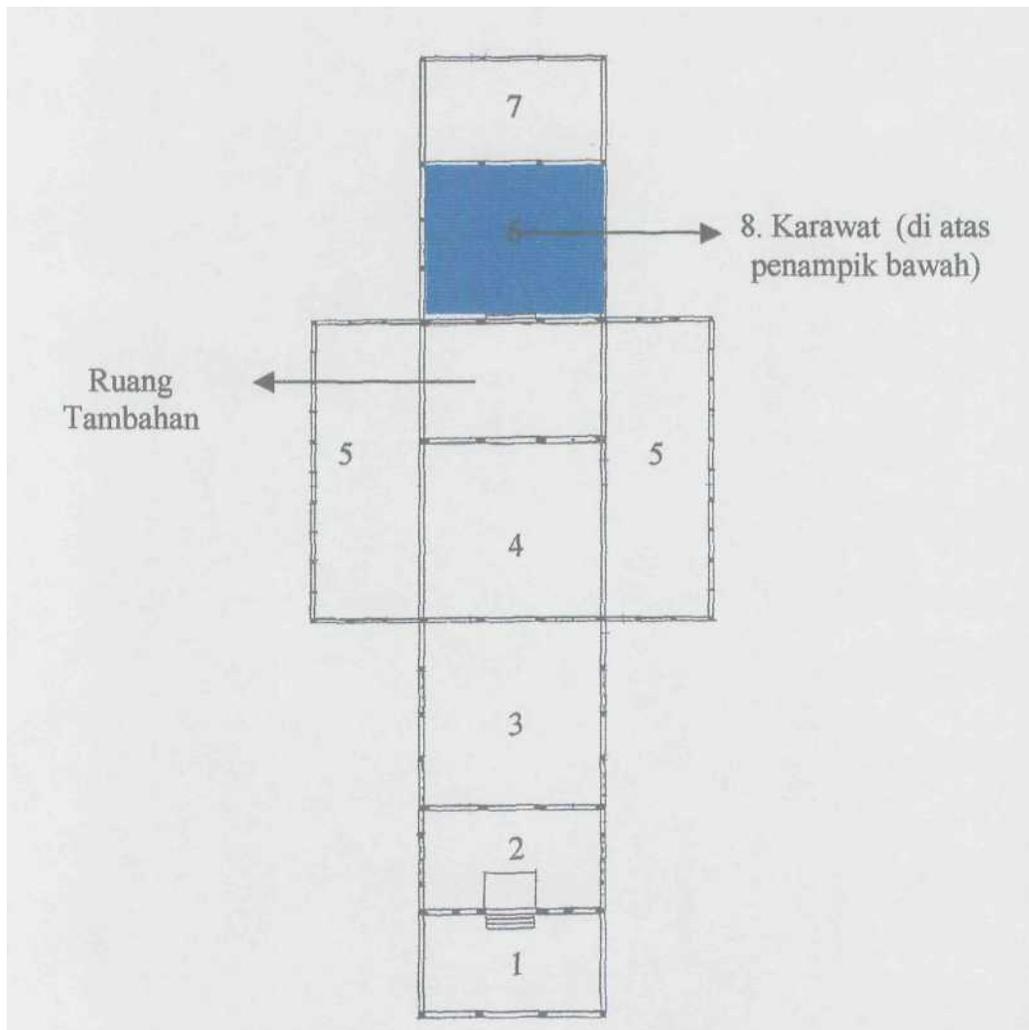
Rumah adat Bubungan Tinggi ini mempunyai luas bangunan 294.78 m² dengan ketinggiannya lebih kurang dari 13.03 m dari permukaan tanah. Ciri utama Rumah Bubungan Tinggi, adalah bentuk atapnya yang membumbung sangat tinggi. Konstruksi bangunan Rumah Bubungan Tinggi berbentuk panggung, berdenah persegi empat panjang, dan di kiri kanannya terdapat *anjungan*. Susunan ruangan utamanya terdiri atas *palataran*, *penampik kecil*, *besar* dan *palidangan* dengan kedua anjungnya, serta *penampik bawah* dengan pedapurannya. Bahan bangunan dari kayu *ulin* dan kayu sejenis *lanan* dengan atapnya menggunakan *sirap ulin*. (Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Rumah adat Bubungan Tinggi ini memiliki ukiran dengan pola dan ragam hias tradisional yang diperkaya oleh seni hiasan kaligrafi. Ukiran, antara lain terdapat pada pagar (*kandang rasi*), di bagian atas pintu (*dahi lawang*),

dinding tengah (*tawing halat*), *pilis*, *panapih*, *ujtmg talang*, *tataban*, dan hiasan puncak atap dalam *bmtvkjamang* atau *layang*.

Untuk masuk kedalam rumah tersebut sebelum melewati sebuah pintu masuk, terlebih dahulu harus melangkahi beberapa *pelataran* yang salah satunya berfungsi sebagai tempat santai dan menjemput tamu. Ruang tengah dibatasi dinding (*tawing halai*) dengan pintu di kiri kanannya untuk menuju ruang dalam dan untuk ruang dalam dan *anjungan* yang merupakan tempat khusus keluarga. Sedangkan tamu dilayani di ruangan depannya. Di ruang belakang terdapat *padapuran* dan *pembanyuan*.

Untuk lebih jelasnya pembagian ruang pada rumah adat Bubungan Tinggi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.38 Denah Rumah Bubungan Tinggi di Desa Telok Selong

Keterangan

1. *Palatar* atau *Surambi* (Serambi)

Pada rumah Bubungan Tinggi ini terdapat dua serambi, yang dibawah adalah *Surambi samburan* untuk menyambut tamu sedangkan yang berada diatas dan dikelilingi oleh kandang rasi (pagar pendek) beraama *lapangan pamedangan* yang berfungsi sebagai tempat untuk bersantai pada sore hari.



Gambar 2.39 Serambi

2. *Penampik Kecil*

Setelah melewati *lapangan pamedangan*, dan pintu hadapan (pintu depan rumah) raangan yang ditemui pertama kali adalah *penampik kecil*. Lantai pada ruangan ini lebih tinggi dari lantai *lapangan pamedangan*, sehingga untuk naik ke lantai *penampik kecil* ini diberi satu anak tangga yang disebut *ac/ra*.



Gambar 2.40 *Penampik Kecil*

3. *Penampik Besar*

Berbeda dengan rumah Bubungan Tinggi pada umumnya lantai *penampik kecil* pada rumah Bubungan Tinggi ini langsung menyambung pada lantai *penampik besar* tanpa perbedaan ketinggian. Pada rumah Bubungan Tinggi ini juga tidak ada ruang *penampik tengah* yang biasanya berada diantara *penampik kecil* dan *penampik besar*.



Gambar 2.41 *Penampik Besar*

4. *Penampik Dalam* atau *Palidangan*

Penampik dalam adalah ruangan yang ditemui setelah melewati tawing halat, ruangan ini berada tepat dibawah atap Bubungan Tinggi. Pada rumah Bubungan Tinggi ini terdapat ruang tambahan yang terletak diantara palidangan dan penampik bawah. Tinggi lantai di ruangan ini sama dengan tinggi lantai di palidangan hanya saja antara ruang itu dengan palidangan terdapat empat buah tiang pitogor. Fungsi ruang itu secara jelas tidak diketahui.



Gambar2.42 *Palidangan dan Anjung*

5. *Anjung*

Seperti rumah Bubungan Tinggi pada umumnya *anjung* terletak di kanan dan kiri *palidangan*. Tinggi lantainya lebih tinggi daripada lantai di *palidangan*. Antara kedua *anjung* dan *palidangan* tidak dibatasi oleh dinding. Pada saat rumah ini masih ditempati digunakan *dinding air guci* sebagai pembatas raang.

6. *PenampikBawah*

Penampik bawah ini ditemui setelah melewati ruang tambahan lantai pada ruangan ini jauh lebih rendah dari raang tambahan sehingga diberi tangga. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang makan dan menyimpan bahan makanan. Berbeda dengan rumah Bubungan Tinggi pada umumnya, dimana *lawang belakang* terletak di *padapuran* yaitu dibagian belakang rumah, pada rumah ini *lawang belakang* terletak di ruangan *penampik bawah* ini dan menuju ke ruangan terbuka di samping rumah.



Gambar 2.43 *PenampikBawah*

7. *Padapuran*

Padapuran terletak setelah *penampik bawah*, lantai ruangnya lebih rendah dari lantai di *penampik bawah*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat memasak dan menumbuk bahan makanan.



Gambar 2.44 *Padapuran dan Penampik Bawah*

8. *Karawat*

Pada rumah Bubungan Tinggi ini *karawat* terletak diatas *penampik bawah*. Untuk masuk ke ruangan ini harus melalui lima anak tangga dari ruang tambahan.



Gambar 2.45 *Karawat*